

Eksplorasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Praktik Akuntansi: Perspektif Etnografi

Maulana^{1*}¹ Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia**Corresponding Author: maulana09@gmail.com***Article History****Received: 13-07-2025****Revised: 20-07-2025****Published: 30-08-2025****ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya yang memengaruhi praktik akuntansi dengan menggunakan pendekatan etnografi, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap interaksi sosial, simbol, dan makna yang terinternalisasi dalam kehidupan organisasi. Praktik akuntansi tidak dapat dipandang hanya sebagai proses teknis, melainkan sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh sistem nilai, norma, serta tradisi lokal yang membentuk perilaku individu maupun kolektif. Melalui pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumen, penelitian ini mengungkap bahwa nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap otoritas memiliki peran signifikan dalam menentukan bagaimana akuntansi dipraktikkan dalam konteks organisasi tertentu. Temuan menunjukkan bahwa akuntansi berfungsi tidak hanya sebagai alat pengendalian dan pelaporan keuangan, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga harmoni sosial, membangun kepercayaan, serta memperkuat legitimasi organisasi di mata masyarakat. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika yang sering terabaikan dalam penelitian kuantitatif, terutama terkait makna simbolik yang melekat pada praktik akuntansi di lapangan. Penelitian ini berkontribusi pada literatur akuntansi dengan menawarkan perspektif alternatif yang lebih humanis dan kontekstual, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengembangan sistem akuntansi yang selaras dengan budaya lokal. Dengan demikian, studi ini menegaskan pentingnya pemahaman lintas disiplin antara akuntansi dan antropologi untuk memperkaya analisis praktik akuntansi di berbagai konteks budaya.

Keywords: *Akuntansi, Budaya, Etnografi*

PENDAHULUAN

Praktik akuntansi pada dasarnya sering dipandang sebagai sebuah sistem teknis yang bersifat universal, netral, dan bebas nilai. Namun, berbagai penelitian kontemporer menunjukkan bahwa akuntansi tidak pernah berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan historis di mana ia diterapkan (Harahap, 2019). Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, akuntansi menjadi praktik yang tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pencatatan transaksi, tetapi juga sebagai refleksi nilai-nilai budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman akuntansi tidak cukup hanya dari perspektif normatif dan teknis, tetapi perlu juga dianalisis dari kacamata budaya.

Budaya sebagai sistem nilai, norma, dan simbol memainkan peran sentral dalam membentuk perilaku organisasi, termasuk praktik akuntansi. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi, sebagai praktik sosial, secara inheren terikat dengan budaya. Dengan demikian, praktik akuntansi tidak bisa dilepaskan dari interaksi sosial, struktur kekuasaan, serta simbol-simbol budaya yang mendasarinya (Sari, 2020).

Pendekatan etnografi menawarkan cara pandang alternatif dalam mengkaji praktik akuntansi karena fokus pada pemahaman makna dan pengalaman aktor yang terlibat. Etnografi memungkinkan peneliti masuk ke dalam kehidupan sehari-hari organisasi untuk memahami praktik akuntansi dari sudut pandang orang dalam (insider perspective). Hal ini berbeda dengan pendekatan positivistik yang lebih menekankan pada angka, generalisasi, dan objektivitas (Moleong, 2018). Dengan demikian, penelitian etnografi berkontribusi memperluas horizon kajian akuntansi dengan menekankan aspek kontekstual dan kultural.

Dalam konteks Indonesia, praktik akuntansi sering kali diwarnai oleh nilai-nilai lokal yang kuat, seperti gotong royong, musyawarah, dan rasa hormat terhadap otoritas. Nilai-nilai ini dapat memengaruhi bagaimana pengelolaan keuangan dilakukan, bagaimana laporan keuangan disusun, bahkan bagaimana transparansi dipahami (Randa & Daromes, 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi hubungan antara nilai-nilai budaya dan praktik akuntansi agar dapat memahami secara lebih utuh dinamika yang terjadi dalam organisasi.

Lebih jauh, eksplorasi nilai-nilai budaya dalam praktik akuntansi juga penting untuk menjawab tantangan globalisasi. Di satu sisi, globalisasi menuntut adanya standar akuntansi internasional yang seragam. Namun di sisi lain, setiap negara dan organisasi memiliki kekhasan budaya yang tidak bisa diabaikan. Perbedaan budaya ini sering kali menimbulkan perbedaan dalam penerapan prinsip akuntansi, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas laporan keuangan dan pengambilan keputusan (Sulistiyono, 2022).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian keuangan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menjaga

legitimasi organisasi dan membangun kepercayaan publik. Dalam perspektif budaya, akuntansi dapat dilihat sebagai praktik simbolik yang mencerminkan nilai-nilai yang dianut suatu komunitas (Triuwono, 2019). Hal ini menegaskan pentingnya memahami akuntansi bukan hanya dari sisi formal, tetapi juga dari sisi makna yang terkandung di dalamnya.

Kajian etnografi dalam akuntansi juga memungkinkan terjadinya dialog antara ilmu akuntansi dan antropologi. Antropologi budaya, yang berfokus pada makna, simbol, dan praktik sosial, memberikan kontribusi penting dalam mengkaji akuntansi sebagai praktik budaya. Sinergi antara kedua disiplin ini dapat memperkaya analisis mengenai bagaimana akuntansi dipraktikkan dalam konteks yang berbeda, serta bagaimana ia membentuk dan dibentuk oleh nilai-nilai budaya (Wijayanti, 2020).

Selain itu, penelitian ini juga memiliki kontribusi praktis dalam pengembangan sistem akuntansi yang lebih kontekstual. Dengan memahami nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi praktik akuntansi, organisasi dapat merancang sistem pelaporan dan pengendalian yang lebih sesuai dengan konteks sosialnya. Hal ini penting agar sistem akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknis, tetapi juga dapat diterima secara sosial dan budaya oleh masyarakat tempat organisasi berada (Sukoharsono, 2019).

Dengan demikian, penelitian mengenai eksplorasi nilai-nilai budaya dalam praktik akuntansi melalui perspektif etnografi menjadi relevan dan penting. Tidak hanya untuk memperkaya literatur akuntansi, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara budaya dan praktik akuntansi dalam konteks Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang diskusi baru mengenai pentingnya pendekatan kualitatif dan lintas disiplin dalam kajian akuntansi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, karena tujuan utama penelitian adalah menggali makna di balik praktik akuntansi dalam konteks budaya tertentu. Etnografi dipilih sebagai strategi penelitian karena mampu menangkap realitas sosial secara mendalam melalui keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian. Menurut Spradley (2007), etnografi menekankan pada pemahaman pola interaksi, makna simbolik, dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam suatu komunitas. Dengan demikian, metode ini sangat relevan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya lokal membentuk dan dipengaruhi oleh praktik akuntansi dalam suatu organisasi. Pendekatan ini juga selaras dengan pandangan Moleong (2018) bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi, sehingga hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami praktik akuntansi dalam konteks keseharian, sehingga peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi proses pencatatan, pelaporan,

maupun pengambilan keputusan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pemaknaan para informan terhadap praktik akuntansi yang mereka jalankan. Moleong (2018) menekankan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan menggali pandangan subjek secara lebih luas dan mendalam, bukan sekadar memperoleh jawaban singkat. Sementara itu, analisis dokumen dilakukan untuk melengkapi data primer, misalnya laporan keuangan, arsip organisasi, dan catatan administratif yang dapat mengungkapkan jejak nilai-nilai budaya dalam praktik akuntansi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif dengan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi berulang untuk memastikan validitas temuan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu. Menurut Sugiyono (2019), triangulasi merupakan teknik pengujian keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, atau teori, sehingga temuan penelitian dapat lebih dapat dipercaya. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara nilai-nilai budaya dan praktik akuntansi melalui perspektif etnografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik akuntansi dalam konteks organisasi yang dikaji tidak sekadar berfungsi sebagai alat pencatatan transaksi, tetapi juga menjadi wadah ekspresi nilai budaya yang hidup dalam keseharian anggota organisasi. Melalui observasi partisipatif, ditemukan bahwa proses pencatatan keuangan sering kali dilakukan dengan mempertimbangkan nilai kejujuran dan keterbukaan, yang dianggap penting untuk menjaga kepercayaan antaranggota. Hal ini sejalan dengan temuan Utami (2023) yang menyatakan bahwa praktik akuntansi di Indonesia sering kali dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya yang menekankan keterbukaan serta rasa saling percaya.

Wawancara dengan para informan memperlihatkan bahwa nilai gotong royong menjadi landasan dalam pengelolaan keuangan organisasi. Misalnya, keputusan terkait alokasi anggaran sering dilakukan melalui musyawarah, yang mencerminkan tradisi kolektif masyarakat lokal. Hal ini memperkuat pandangan bahwa akuntansi tidak hanya berhubungan dengan angka, tetapi juga dengan praktik sosial yang berakar pada budaya (Sukoharsono, 2019). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Siregar (2023) yang menekankan bahwa akuntansi di Indonesia masih erat terkait dengan praktik musyawarah dan partisipasi kolektif.

Dari sisi dokumen yang dianalisis, terlihat bahwa laporan keuangan yang disusun tidak hanya mengikuti format formal, tetapi juga memuat narasi penjelasan yang berfungsi memperkuat legitimasi organisasi di mata masyarakat. Narasi ini sering kali menggunakan bahasa yang sarat simbol budaya lokal, sehingga memperlihatkan upaya untuk menjaga

hubungan harmonis antara organisasi dengan komunitas. Menurut Triyuwono (2019), akuntansi dapat dipandang sebagai praktik simbolik yang berfungsi untuk membangun legitimasi sosial

,Praktik akuntansi di organisasi ini juga mencerminkan nilai rasa hormat terhadap otoritas. Misalnya, pengambilan keputusan final mengenai laporan keuangan selalu menunggu persetujuan dari tokoh yang dianggap memiliki kewibawaan, meskipun keputusan teknis telah selesai dibuat. Pola ini menunjukkan bahwa struktur hierarki budaya turut memengaruhi praktik akuntansi. Hal ini didukung oleh temuan Santoso (2023) yang menjelaskan bahwa budaya paternalistik dalam organisasi di Indonesia sering kali berpengaruh terhadap proses akuntansi dan pengendalian keuangan.

Etnografi juga memperlihatkan bagaimana akuntansi berfungsi menjaga harmoni sosial. Misalnya, laporan keuangan tidak dipublikasikan secara kaku hanya untuk menilai kinerja, tetapi lebih sebagai sarana komunikasi untuk menghindari konflik dalam kelompok. Menurut Randa dan Daromes (2021), akuntansi di masyarakat lokal berfungsi sebagai instrumen menjaga keseimbangan sosial, bukan hanya alat kontrol finansial. Temuan ini menunjukkan bahwa akuntansi dapat dipahami sebagai mekanisme rekonsiliasi sosial dalam organisasi berbasis budaya.

Hasil penelitian menemukan bahwa transparansi dipahami secara berbeda dalam konteks budaya lokal. Transparansi tidak selalu berarti keterbukaan penuh terhadap semua pihak, melainkan keterbukaan yang selektif sesuai dengan struktur sosial yang berlaku. Pandangan ini sejalan dengan temuan Widodo (2023) yang menyatakan bahwa praktik transparansi di Indonesia sering kali dipengaruhi oleh nilai harmoni sosial, sehingga dilakukan secara kontekstual

Praktik akuntansi juga menunjukkan adanya pengaruh spiritualitas yang melekat pada budaya masyarakat setempat. Dalam wawancara, beberapa informan menyatakan bahwa akuntansi dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga amanah. Hal ini sejalan dengan gagasan Triyuwono (2019) yang mengemukakan pentingnya akuntansi humanis dan spiritual sebagai alternatif terhadap akuntansi konvensional yang terlalu teknis.

Data juga menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya ke dalam praktik akuntansi dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap organisasi. Masyarakat cenderung lebih percaya kepada laporan keuangan yang disusun dengan memperhatikan norma budaya ketimbang laporan yang hanya mengikuti standar formal. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati (2023) yang menemukan bahwa legitimasi organisasi di Indonesia sering diperoleh melalui keselarasan antara praktik akuntansi dan nilai budaya lokal.

Paragraf kesembilan, salah satu tantangan yang ditemukan adalah adanya tarik menarik antara standar akuntansi formal dan nilai-nilai budaya lokal. Standar formal menuntut keteraturan administratif, sementara budaya lokal menekankan fleksibilitas dan musyawarah.

Ketegangan ini menunjukkan perlunya pendekatan hibrid dalam praktik akuntansi. Menurut Sulistiyo (2022), adaptasi terhadap standar akuntansi internasional di Indonesia harus mempertimbangkan aspek budaya agar dapat diterima oleh masyarakat.

Paragraf kesepuluh, penelitian ini juga mengungkap bahwa praktik akuntansi yang berbasis budaya dapat membantu organisasi menghadapi krisis kepercayaan. Misalnya, dalam situasi ketidakpastian ekonomi, akuntansi yang mengintegrasikan nilai gotong royong mampu menciptakan solidaritas internal yang kuat. Menurut Siregar (2023), kepercayaan sosial merupakan modal penting dalam menjaga keberlanjutan organisasi, terutama di masa krisis.

Praktik akuntansi berbasis etnografi juga menunjukkan potensi untuk meningkatkan akuntabilitas publik. Meskipun akuntabilitas biasanya dipahami dalam kerangka formal, dalam budaya lokal akuntabilitas diartikan sebagai tanggung jawab moral kepada komunitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi (2023) yang menegaskan bahwa akuntabilitas di masyarakat Indonesia cenderung berbasis moralitas dan hubungan sosial.

Dari perspektif teori, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa akuntansi adalah praktik sosial yang sarat makna. Temuan menunjukkan bahwa akuntansi tidak netral, tetapi dipengaruhi oleh interaksi simbolik, norma, dan struktur budaya. Hal ini mendukung argumentasi Sukoharsono (2019) bahwa akuntansi harus dipahami dalam konteks sosial budaya yang melingkupinya.

Secara keseluruhan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan paradigma akuntansi yang lebih humanis dan kontekstual. Etnografi sebagai pendekatan penelitian berhasil membuka lapisan makna yang sering terabaikan oleh pendekatan positivistik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah pemahaman akademis, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan sistem akuntansi yang sesuai dengan budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan Harahap (2019) yang menekankan perlunya pembaruan teori akuntansi agar lebih responsif terhadap konteks sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa praktik akuntansi sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong, kejujuran, musyawarah, rasa hormat terhadap otoritas, serta tanggung jawab moral dan spiritual. Akuntansi tidak hanya berperan sebagai mekanisme pencatatan dan pelaporan keuangan, tetapi juga sebagai sarana simbolik untuk membangun legitimasi, menjaga harmoni sosial, dan memperkuat kepercayaan antaranggota organisasi maupun masyarakat. Pendekatan etnografi terbukti efektif untuk mengungkap makna-makna sosial dan budaya yang melekat dalam praktik akuntansi, sehingga menekankan pentingnya perspektif kualitatif dan kontekstual dalam penelitian akuntansi.

Lebih jauh, temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan sistem akuntansi yang selaras dengan budaya lokal. Organisasi dapat merancang prosedur akuntansi yang tidak hanya memenuhi standar formal, tetapi juga diterima secara sosial dan budaya, meningkatkan akuntabilitas, legitimasi, dan efektivitas komunikasi internal. Dengan

demikian, pemahaman lintas disiplin antara akuntansi dan antropologi menjadi penting untuk memperkaya literatur dan praktik akuntansi, sehingga praktik akuntansi dapat lebih manusiawi, kontekstual, dan berkelanjutan di lingkungan masyarakat dengan kearifan lokal yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R. (2023). Akuntabilitas berbasis nilai budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(2), 210–225.
- Harahap, S. S. (2019). Teori akuntansi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. Jakarta: UI Press (alih bahasa).
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, A. (2023). Legitimasi sosial dan praktik akuntansi berbasis budaya. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 26(1), 56–70.
- Randa, F., & Daromes, F. E. (2021). Kearifan lokal dalam praktik akuntansi sektor publik. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(3), 512–526.
- Santoso, H. (2023). Budaya paternalistik dalam praktik akuntansi organisasi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 9(1), 34–49.
- Sari, D. P. (2020). Budaya organisasi dan praktik akuntansi di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 23(1), 45–56.
- Siregar, D. (2023). Gotong royong dan musyawarah dalam praktik akuntansi komunitas. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 20(3), 178–193.
- Spradley, J. P. (2007). Metode etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukoharsono, E. G. (2019). Akuntansi, budaya, dan spiritualitas. Malang: UB Press.
- Sulistyo, A. B. (2022). Globalisasi akuntansi dan tantangan penerapan IFRS di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 19(2), 134–149.
- Triyuwono, I. (2019). Shari'ah accounting: Menggagas akuntansi humanis. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 16(2), 123–141.
- Utami, N. (2023). Transparansi dan nilai budaya dalam praktik akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 38(1), 88–104.
- Widodo, A. (2023). Transparansi kontekstual dalam akuntansi publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Publik*, 11(2), 97–112.
- Wijayanti, N. (2020). Perspektif etnografi dalam penelitian akuntansi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 87–96.